

## **SAWERIGADING**

Volume 17

No. 1, April 2011

Halaman 147—156

### **GAMBARAN KEMISKINAN DALAM PUISI K.H.A. MUSTOFA BISRI** *(Poverty Reflection in K.H.A. Mustofa Bisri Poetry)*

**Nurlina Arisnawati**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 8 Januari 2011; Disetujui: 6 Maret 2011

#### ***Abstract***

*This writing discusses about poverty reflection in K.H.A. Mustofa Bisri poetry. Poetry analyzed is three samples taken from collected poem "Pahlawan dan Tikus (The Hero and The Rat). Method used in this writing is descriptive qualitative using sociology of literature. Based on sociology of literature, it shows that K.H.A. Mustofa Bisri describes about poverty using the development which is only felt by the have, whilst the poor one becomes victim. Besides that, it is also described using jobs with below salary rate, Indonesian workers at the other country, the number of children, social status difference, the unfair justice for the have and the poor. Mustofa Bisri also described poverty as the object of play in the elite and rich community. Economic and knowledge limitation had by the poor makes his life as playtool to enrich the have.*

**Key words:** poverty reflection, poetry

#### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang gambaran kemiskinan dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri. Puisi yang dianalisis sebanyak tiga puisi yang diambil dari kumpulan puisinya "Pahlawan dan Tikus". Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra diketahui bahwa K.H.A. Mustofa Bisri memberi gambaran tentang kemiskinan melalui pembangunan yang hanya dirasakan oleh orang kaya, sementara orang miskin menjadi korban. Selain itu juga digambarkan melalui profesi atau pekerjaan dengan upah rendah/penghasilan minim, banyaknya TKW/TKI, jumlah anak yang cukup banyak, perbedaan status sosial, ketidakadilan di bidang hukum antara si kaya dan si miskin. Mustofa Bisri juga menggambarkan kemiskinan sebagai objek permainan di kalangan elite atau orang-orang kaya. Dengan keterbatasan ekonomi dan pengetahuan yang dimiliki oleh rakyat miskin menjadikan kehidupannya selalu dibidik dan dipermainkan oleh para elite untuk menambah pundi-pundi mereka.

**Kata kunci:** gambaran kemiskinan, puisi

## **1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah proses gejolak dan perasaan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadinya. Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektualitas yang dimilikinya, seorang pengarang akan mencoba untuk menggambarkan realitas yang ada ke dalam karya ciptanya. Di dalam karya sastra tergambar tata kehidupan dan pola tingkah laku masyarakat tempat karya tersebut diciptakan. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra yang lahir melalui kegiatan renungan pengarangnya adalah puisi.

Puisi adalah sebuah hasil karya sastra seni yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuisian; puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 2002:3). Suharianto (dalam Sabriah, 2006: 20) menambahkan bahwa jika kita memerhatikan proses terjadinya sebuah puisi, tidak setiap puisi dapat sampai kepada kita. Untuk dapat menangkap makna suatu puisi, kita tidak mungkin hanya dengan mengandalkan kemampuan berempati tanpa bantuan lain. Pada hakikatnya sebuah puisi merupakan perpaduan antara kehidupan dengan pengetahuan penyairnya. Jadi, untuk dapat menikmatinya, dibutuhkan pula bekal pengetahuan mengenai kehidupan ini dan ilmu pengetahuan seperti sosiologi, sejarah, psikologi, dan sebagainya. Hal ini juga ditegaskan oleh Sumarjo (1986:23) yang mengatakan bahwa sastra (puisi) yang baik harus memberikan sesuatu pada pembaca sehingga makin arif dalam kehidupan.

Dewasa ini, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya puisi berkembang dengan pesat. Hal tersebut terindikasi dengan makin menjamurnya buku antologi puisi. Meskipun demikian, bahasa puisi tetap saja membutuhkan ruang pembahasan agar dipahami dan dicerna oleh siapa pun yang membacanya. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas dan kepadatan kata yang digunakan.

Mustofa Bisri merupakan salah seorang penyair yang dikenal sebagai penyair produktif.

Keunikannya puisinya terletak pada pengungkapan sosial dan spiritual. Hal ini dapat dilihat pada gaya pengucapan puisinya yang tidak berbunga-bunga, tetapi bahasanya ditunjukkan dengan penuh kewajaran, kesederhanaan, dan tidak mengada-ada. Meskipun terkesan gamblang atau langsung, ini tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. Bahkan, dengan bahasa yang lugas, ia dapat menjadikan puisinya sebagai senjata dalam membela kebenaran, keadilan, dan kemakmuran. Salah satu masalah sosial yang juga tidak luput dari pengamatannya adalah masalah kemiskinan yang dialami rakyat Indonesia, khususnya rakyat miskin atau wong cilik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai gambaran kemiskinan dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri.

## **2. Kerangka Teori**

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-peneitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, untuk itu dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Pendekatan sosiologis terhadap sebuah karya sastra menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Atmazaki (1990:48) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas dan sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat, baik kehidupan sosial, institusi sosial, dan segala fenomena yang ada di dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, yang dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara

imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna dalam Sutri, 2009).

Sekaitan dengan hal di atas, Wellek dan Warren (1990:111-112) membagi sosiologi sastra dalam tiga bagian, yaitu (1) sosiologi pengarang, yakni membicarakan status sosial, ideologi sosial pengarang sebagai hasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, yakni membicarakan masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra, yakni membicarakan penerimaan suatu masyarakat terhadap karya sastra.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terikat oleh status sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara manusia dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan antara seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Dari beberapa uraian atau pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang bertujuan memberi pemparan tentang keterkaitan unsur-unsur yang membangun karya sastra dengan bertitik tolak pada aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Salah satu gejala sosial yang banyak mewarnai perpuisian Indonesia adalah masalah kemiskinan.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya K.H.A. Mustofa Bisri yang berjudul "Pahlawan dan Tikus", yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, cetakan I, tahun 1995.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan

dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis dengan cara menginterpretasikan fenomena sosial tentang kemiskinan yang terdapat dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri.

### 4. Pembahasan

Kemiskinan merupakan hal yang menjadi persoalan dasar bangsa Indonesia. Angka kemiskinan tiap tahun kian meningkat sehingga perlu jarak renung dengan mencerna realitas untuk meraih keutuhan kemanusiaan bahwa kemiskinan yang menimpa masyarakat sudah semakin akut.

Fenomena masyarakat gembel, miskin dan serba kekurangan rupanya menarik perhatian seorang Mustofa Bisri dalam melahirkan karyakaryanya. Hal ini terlihat dari karya puisi ciptannya yang banyak mengkritisi masalah sosial yang mewabah di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan salah satu penyakit yang harus diobati dan disembuhkan. Pertanyaannya, siapa yang akan mengobati dan menyembuhkannya? Tentu saja orang-orang yang bertanggung jawab akan hal itu, yaitu pemerintah. Bukankah pemerintah adalah orang-orang yang terpilih sebagai wakil rakyat yang bertugas atau bertanggung jawab untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia dari kemiskinan, ketidakberdayaan, keterpurukan, dan sebagainya. Akan tetapi, realitanya begitu kontras. Masyarakat di tengah kemerdekaan Indonesia justru mengalami tekanan hidup yang begitu memprihatinkan. "Yang kaya tambah kaya, dan yang miskin tambah miskin" ternyata bukanlah ungkapan tong kosong belaka. Akan tetapi, itu adalah fakta yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mustofa Bisri dalam puisinya seperti berikut ini.

#### BERITA KANG KARMIN

Kang Karmin, kang Karmin  
Bukankah aku sudah bilang lahanmu yang subur  
meski tak seberapa  
jangan kau lepaskan ia adalah ibumu  
yang menyusuimu tempat kau dan istrimu  
melestarikan cinta tempat

anak-anakmu bermain sambil belajar hidup. Kau bilang meski tahan  
godaan kau risi dan tak tahan gangguan orang yang mengatakan  
melepas tanah adalah berkorban bagi kepentingan yang lebih besar.

(Ya, ya, kau kecil Kang Karmin  
Kau kecil dan tak berkepentingan!)

Kau pun lalu pergi ke kota menjadi buruh bangunan sambil dicemoohkan.  
Aku ikut senang kau bertahan dan kemudian sedikit-sedikit berhasil  
mengumpulkan uang dan anak istimu kau boyong setelah gubugmu di desa dibeli orang.  
Kau dan istimu berjualan bakso di pinggir jalan.  
Lalu o, kang Karmin  
Datang satpam yang garang yang menganggap keberadaanmu dan tendamu  
Mengotori pemandangan.  
Kang Karmin, kang Karmin, ternyata kota bukan tempatmu. Tapi kau  
Akan ke mana lagi?

Ketika kau mulai bicara soal tenaga kerja di manca Negara aku mau  
bilang apa aku sendiri papa tak berdaya. Aku tak mengatakan kenapa  
pergi bukankah bumi kita terkenal subur Ijo royo-royo lir kadiyo  
penganten anyar seperti dulu dibilang Bung Karno.  
Aku hanya bisa menyuruhmu berhati-hati.  
Istrimu kau lepas juga jadi tekawe dan kini tak ada beritanya. Kau  
Sendiri mengurus anak-anakmu sambil terus disindir petugas kabe yang Beranak banyak.

O, kang Karmin, kang Karmin,  
Rupanya syaraf dan ototmu kawat baja. Kau tak menyerah juga.  
Tergoda tetanggamu yang pulang dari negeri seberang membawa Perhiasan dan uang kau pergi lagi bersama anak sulungmu. Dan

O, kang Karmin malang! Bagaimana itu terjadi?  
Kenapa laut tega  
menelanmu dan sekaligus anakmu?  
Ataukah laut tak tahan melihat deritamu lalu menolongmu melepas Segalanya karena tahu tak ada lagi kecuali diri yang dapat kalian lepaskan.

Kang Karmin,  
Mereka yang ikut mengantarmu dari bumimu yang subur sampai dasar laut tempatmu terkubur membaca beritamu, lalu mendiskusikannya sambil tertawa-tawa.

Lalu semuanya menyimpulkanmu: Nasib!

Melalui puisi “Berita Kang Karmin” ini, seorang Mustofa Bisri yang juga seorang kiai merasa terpanggil untuk menyuarakan hati wong cilik. Beliau merasa gerah dengan sikap pemimpin yang tak berpihak pada orang-orang kecil. Sang pemimpin dengan kekuasaannya merampas hak rakyat demi kepentingan golongan atau orang-orang tertentu. Pembangunan yang selalu didengung-dengungkan pemerintah yang katanya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik karena akan mengangkat harkat kehidupan wong cilik atau orang miskin, kenyataannya malah menjadikan wong cilik menjadi korban. Pembangunan hanya dirasakan oleh sekelompok masyarakat tertentu (orang kaya). Hal ini tergambar pada larik *Kau bilang meski tahan godaan kau risi dan tak tahan gangguan orang yang mengatakan melepas tanah adalah berkorban bagi kepentingan yang lebih besar*.

Fenomena masyarakat gembel, miskin dan serba ketidak berdayaan dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan dalam potret yang senyatanya terpampang di depan mata. Janji sekelompok pemimpin untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat miskin, ternyata hanyalah senjata pamungkas untuk mengobral janji pada masyarakat lemah dan tak berdaya. Mereka memanfaatkan keadaan wong cilik yang kurang cerdik, dan masih awam terhadap percaturan politik sehingga begitu mudahnya mereka menabur janji, membesar harapan rakyat.

Akibatnya, masyarakat miskin makin terpinggirkan.

Kang Karmin hanyalah seorang tokoh yang menginspirasi Mustofa Bisri untuk menerangkan ketidakadilan dalam kehidupan wong cilik yang berada dalam tekanan kekuasaan sang pemimpin. Orang kecil dianggap tidak perlu bersuara, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan sosial. Hal ini tergambar jelas dalam tokoh Kang Karmin yang semula berprofesi sebagai petani dengan menggarap sawah sendiri, tiba-tiba beralih profesi menjadi buruh bangunan dan penjual bakso di pinggir jalan yang tergambar pada larik *'Kau pun lalu pergi ke kota menjadi buruh bangunan sambil dicemoohkan'* dan *'kau dan istimu berjualan bakso di pinggir jalan'*. Lebih lanjut Mustofa Bisri menggambarkan kemiskinan Kang Karmin ketika pergi mengais rezeki di negeri seberang. Istrinya yang sebelumnya hanyalah seorang ibu rumah tangga tiba-tiba ikut mengambil peran membantu ekonomi keluarga dengan menjadi TKW di luar negeri. Hal ini tergambar pada larik *'Istrimu kau lepas juga jadi tekawe dan kini tak ada beritanya'*. Selain itu, Mustofa Bisri juga menggambarkan bahwa kehidupan orang miskin, selain ditandai dengan ekonomi atau keuangan yang sulit, pada umumnya atau hampir sebagian besar orang miskin memiliki anak yang banyak. Akibatnya, mereka semakin sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti pada larik *'Kau sendiri mengurus anak-anakmu sambil terus disindir petugas kabe yang beranak banyak'*.

Mustofa Bisri mengkritisi bahwa mengapa Indonesia yang terkenal subur, dan kaya akan alamnya dan berpotensi memakmurkan rakyatnya, malah membiarkan rakyatnya terpuruk dalam kemiskinannya yang kemudian meninggalkan negerinya sendiri untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini tergambar pada larik *'Aku tak mengatakan kenapa pergi bukankah bumi kita terkenal subur Ijo royo-royo lir kadiyo pengenten anyar seperti dulu dibilang Bung Karno'*. Padahal, kepergiannya ke negeri orang juga tidak dapat dipastikan bahwa akan berhasil. Faktanya banyak tenaga kerja Indonesia yang mengalami nasib naas, yang pulang hanya tinggal nama. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja Indonesia yang sangat minim. Ini

tidaklah mengherankan karena hampir sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri berasal dari keluarga yang miskin dengan taraf ekonomi lemah dan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan bercermin pada kenyataan ini, mengapa pemerintah tidak menyediakan lapangan kerja bagi mereka? Bukankah pemerintah bertanggung jawab untuk memberi penghidupan yang layak buat mereka. Ini bertujuan agar tidak ada lagi wong cilik yang menjadi korban di negeri orang. Akan tetapi kenyataannya, pemerintah seakan tidak peduli dengan nasib yang menimpa rakyatnya. Padahal, pemerintah atau pemimpin yang bijaksana, tentu akan menjadikan hal ini sebagai inspirasi yang mendedah nurani dan kemudian mencari solusi bagaimana bisa mensejahterakan atau memakmurkan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan bait VII dan VIII berikut ini.

"Kang Karmin,  
Mereka yang ikut mengantarmu dari bumimu yang  
subur sampai dasar  
laut tempatmu terkubur membaca beritamu,lalu  
mendiskusikannya  
sambil tertawa-tawa.

Lalu semuanya menyimpulkanmu: Nasib!"

Kedulian Mustofa Bisri terhadap kehidupan wong cilik juga terungkap dalam puisinya berikut ini.

## ORANG KECIL ORANG BESAR

Suatu hari yang tak cerah  
Di dalam rumah yang gerah  
Seorang anak yang lugu  
Sedang diwejang ayah-ibunya yang lugu

Ayahnya berkata:

"Anakku,  
Kau sudah pernah menjadi anak kecil  
Janganlah kau nanti menjadi orang kecil!"

"Orang kecil kecil peranannya  
Kecil perolehannya" tambah si ibu

"Ya," lanjut ayahnya

“Orang kecil sangat kecil bagiannya  
Anak kecil masih mendingan  
Rengeknya didengarkan  
Suaranya diperhitungkan  
Orang kecil tak boleh memperdengarkan  
rengekan  
Suaranya tak suara.”

Sang ibu ikut wanti-wanti:

“Betul, jangan sekali-kali jadi orang kecil  
Orang kecil jika jujur ditipu  
Jika menipu dijut  
Jika bekerja digangguin  
Jika mengganggu dikerjain.”

Ayah dan ibu berganti-ganti menasehati:  
“Ingat, jangan sampai jadi orang kecil  
Orang kecil jikaikhlas diperas  
Jika diam ditikam  
Jika protes dikentes  
Jika usil dibedil.”

“Orang kecil jika hidup dipersoalkan  
Jika mati tak dipersoalkan.”

“Lebih baik jadilah orang besar  
Bagiannya selalu besar”

“Orang besar jujur-takjujur makmur  
Benar tak benar dibenarkan  
Lalim tak lalim dibiarkan.”

“Orang besar boleh bicara semaunya  
Orang kecil paling jauh dibicarakan saja”

“Orang kecil jujur dibilang tolol  
Orang besar tolol dibilang jujur  
Orang kecil berani dikata kurangajar  
Orang besar kurangajar dikata berani”

“Orang kecil mempertahankan hak  
disebut pembikin onar  
Orang besar merampas hak  
disebut pendekar”

Si anak terus diam tak berkata-kata  
Namun dalam dirinya bertanya-tanya:  
“Anak kecil bisa menjadi besar

Tapi mungkinkah orang kecil  
Menjadi orang besar?”  
Besoknya entah sampai kapan  
Si anak terus mencoret-coret  
dinding kalbunya sendiri:

“O r a n g   k e c I I ? ? ?  
O r a n g   b e s a r ! ! ! ”

Orang kecil orang besar merupakan sebuah simbol yang digunakan Mustofa Bisri untuk menggambarkan perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin yang begitu mencolok dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan itu pada akhirnya melahirkan ketidakadilan dalam kehidupan orang-orang miskin. Pemerintah selaku pengambil kebijakan, secara sadar atau tidak juga telah menciptakan ruang pembatas antara kaya dan miskin. Akibatnya, kemiskinan menjadi sesuatu yang mencekam karena terpusatnya kekayaan di tangan kelas tertentu, yakni kelas kaya raya. Mereka hidup dengan segala kemewahan sedangkan mayoritas masyarakatnya terbelenggu dalam kemiskinan dan kesusahan. Perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin merupakan sebuah polemik yang seharusnya menjadi pusat perhatian pemerintah. Akan tetapi faktanya, pemerintah hanya memihak pada kelas tertentu, yaitu masyarakat yang kaya dengan materi yang berlimpah. Sementara rakyat miskin yang hidupnya berada dalam kesusahan kerena penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, justru tidak dihiraukan. Hal ini tergambar pada larik ‘orang kecil sangat kecil bagiannya, orang kecil tak boleh memperdengarkan rengekan dan suaranya tak suara’.

Ketidakadilan antara orang miskin dan orang kaya juga terlihat pada ranah hukum di Indonesia. Hukum telah diperjual belikan sehingga prinsip keadilan hanya dapat dirasakan oleh kalangan orang kaya ‘orang besar’. Sedangkan orang miskin, yang alih-alih tidak memiliki uang dan harta yang berlimpah, selalu saja dipojokkan dengan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Prinsip jujur dan adil tidak lagi diberlakukan. Keadilan hukum hanya diukur dari materi. Akibatnya, banyak orang kaya yang tersandung hukum, tetapi dapat melenggang bebas tanpa menjalani hukuman. Hal ini adalah

sebuah pembuktian bahwa hukum di Indonesia memang lemah. Terbukti, Hukum bisa melakukan apapun dengan uang, termasuk memutar balikkan sebuah fakta atau kebenaran. Yang benar disalahkan, dan yang salah dibenarkan. Hal ini tergambar pada kutipan bait puisi berikut ini.

“Orang besar jujur-tak jujur makmur  
Benar tak benar dibenarkan  
Lalim tak lalim dibiarkan”

Ketidakadilan antara si kaya dan si miskin juga digambarkan Mustofa Bisri pada larik ‘*Orang besar boleh bicara semaunya*’ dan ‘*orang kecil paling janah dibicarakannya saja*’. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, ada perlakuan khusus terhadap orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau yang biasa disebut orang kaya. Parahnya lagi, perlakuan khusus itu seakan menjadi sebuah konvensi bahwa orang yang berstatus sosial tinggi memiliki hak yang lebih untuk dihormati dan didengarkan tanpa mempertimbangkan hati nurani. Apapun yang dibicarakannya (orang besar) dianggap sebagai sebuah kebenaran tanpa boleh melakukan sebuah penolakan. Sementara orang kecil, yang status sosialnya rendah, haknya dipasung. Mereka tidak diberi hak untuk menerangkan ketidakadilan yang mereka rasakan. Hal ini karena rakyat miskin dianggap sebagai biang masalah yang tergambar pada larik ‘*Orang kecil mempertahankan hak disebut pembikin onar*’. Sedangkan orang kaya atau orang besar yang secara nyata telah menindas hak rakyat miskin dianggap sebagai pahlawan yang suka membela yang lemah. Hal ini tergambar pada larik ‘*Orang besar merampas hak disebut pendekar*’. Pemerintah pun sepertinya melakukan pembiaran terhadap masalah ini. Hal ini menjadikan Mustofa Bisri tampaknya tidak yakin bahwa pemerintah mampu menghilangkan perbedaan status sosial dan perbedaan hak antara si miskin dan si kaya dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ketidak yakinan Mustofa Bisri akan kinerja pemerintah itu terlihat pada bait berikut ini.

Si anak terus diam tak berkata-kata  
Namun dalam dirinya bertanya-tanya:  
“Anak kecil bisa menjadi besar  
Tapi mungkinkah orang kecil  
Menjadi orang besar?”  
Besoknya entah sampai kapan

Si anak terus mencoret-coret  
dinding kalbunya sendiri:

“Orang kecil ???  
Orang besar !!!”

Mustofa Bisri tampaknya pesimis bahwa suatu hari kehidupan rakyat miskin (orang kecil) akan lebih baik di tangan sang penguasa (orang besar) karena hal ini tampaknya telah berakar dan telah menjadi budaya dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Namun, Mustofa Bisri memberikan sebuah pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk menentukan hidupnya, kelak akan dibangun seperti apa. Jika ingin hidup lebih baik, masyarakat harus berani berjuang dan melawan ketidak adilan.

#### PERMAINAN GOLF

Tangan yang liat menggenggam erat  
Tongkat pemukul yang kokoh hebat  
Bola yang kecil ditata cermat  
Lalu dihantam kuat-kuat

Bola kecil terhempas tinggi melambung  
Untuk kemudian terbanting limbung  
Tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung  
Menggenjotnya jatuh jauh ke ujung

Bola kecil terus terpental mendudu-dudu  
Jatuh terpelanting tak menentu  
Sebelum akhirnya dengan sentuhan jitu  
Tongkat pemukul membuatnya meredu

Nasib akhir bola kecil pun sudah ditentukan  
Tangan dan tongkat selalu siap mengarahkan  
Ke liang sempit ia mesti dipurukkan  
Kepada siapa gelap ini kan kuadukan?

Dalam puisi “Permainan Golf” di atas, Mustofa Bisri mengungkapkan bahwa pada hakikatnya orang miskin tidak ada bedanya dengan permainan golf, yaitu sebuah permainan yang menjadi tren di kalangan elite atau orang-orang kaya. Artinya kehidupan orang miskin hanya menjadi objek permainan orang-orang kaya. Kehidupan orang miskin selalu dibidik oleh orang-orang besar terutama elit-elit politik untuk meraih simpati masyarakat. Mereka seakan

prihatin, perhatian dan merangkul orang kecil, seperti yang tergambar pada larik ‘*tangan yang liat mengenggam erat*’. Padahal, mereka (orang-orang yang berkuasa) yang tergambar pada larik ‘*tongkat pemukul yang kokoh hebat*’ selalu menyetir kehidupan orang-orang kecil sedemikian rupa ‘*bola yang kecil ditata dengan cermat*’ sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan larik ‘*lalu dihantam kuat-kuat*’ dapat diinterpretasikan bahwa bola yang diasosiasikan seperti manusia, apabila terus dihantam dengan kuat-kuat tentulah akan merasa sakit, tidak berdaya dan pada akhirnya tumbang. Begitu pula kehidupan orang miskin yang penuh dengan ketidakberdayaan. Ibarat bola, mereka dapat memainkannya kapan saja mereka inginkan dan sebaliknya, mereka juga dapat membuangnya ketika tidak membutuhkannya. Hal ini tergambar pada larik ‘*Tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung*’ dan ‘*menggenjotnya jatuh jauh ke ujung*’.

Mustofa Bisri lebih jauh mengatakan bahwa rakyat miskin kehidupannya selalu berada dalam keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi, pengetahuan, dan sebagainya. Keterbatasan inilah yang justru dimanfaatkan sebagai salah satu strategi buat mereka (orang besar) untuk menambah pundi-pundi. Dengan mengimbing-imungi materi (uang) dan janji-janji yang membumbung tinggi, rakyat dibuat terpaksa percaya dan menurut kepada mereka. Hal ini ditandai oleh kata *mendudu-dudu* pada larik ‘*Bola kecil terus terpental mendudu-dudu*’. Dalam KBBI (2005:277) dijelaskan bahwa *mendudu-dudu* yang berasal dari kata *dudu* atau *mendudu* berarti: (1) berjalan (berenang, berlari, dsb) mengikuti dari belakang; (2) berjalan (berlari, berenang, dsb) terus saja tanpa menoleh ke kiri kanan dan; (3) terpaksa menurut. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh Mustofa Bisri pada bait ketiga, terutama pada larik 3 dan 4, yaitu ‘*sebelum akhirnya dengan sentuhan jitu*’ dan ‘*tongkat pemukul membuatnya merudu*’ dapat diinterpretasikan bahwa rakyat kecil yang berada dalam pengaruh dan tekanan sang penguasa (pemimpin atau orang besar), pada akhirnya tidak mampu berbuat apa-apa. Mau tidak mau, suka tidak suka, rakyat miskin harus tunduk dan mengikuti alur permainan mereka. Hal ini ditandai oleh kata *merudu* pada larik ‘*tongkat pemukul membuatnya merudu*’ yang berarti ‘(berjalan) membungkuk’.

Kehidupan dan masa depan wong cilik atau rakyat miskin pada dasarnya sudah dapat ditebak atau dipastikan. Hal ini tergambar pada larik ‘*Nasib akhir bola kecil pun sudah ditentukan*’. Artinya, nasib wong cilik tidak akan pernah berubah, yaitu selalu akan terpuruk dengan kemiskinannya. Hal ini karena orang-orang besar (penguasa, pemimpin, atau orang-orang kaya) dengan sengaja selalu membidik kehidupan wong cilik dan mengarahkannya pada lubang yang sama demi keuntungan mereka atau kalangan tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki materi yang berlimpah. Ini tergambar pada larik ‘*Tangan dan tongkat selalu siap mengarahkan*’ dan ‘*ke liang sempit mesti dipurukkan*’. Akibatnya, tujuan nasionalisme mensejahterakan rakyat makin kabur. Kehidupan wong cilik makin tidak jelas ke mana arahnya. Mengapa? Karena rakyat berada dalam kebimbangan dan hilang kepercayaan terhadap kinerja para pejabat dan elit pemerintahan yang tidak membawa perubahan lebih baik bagi kehidupan wong cilik. Akhirnya, mereka hanya bisa pasrah dan menerima nasib. Mereka tidak tahu lagi, ke mana dan kepada siapa mereka harus mengeluh? Toh siapapun yang menjadi penguasa atau pemimpin sama saja, yaitu hanya memihak pada golongan tertentu (kaya) dan tidak pernah memihak atau pun menguntungkan orang kecil. Hal ini digambarkan oleh Mustofa Bisri pada larik ‘*kepada siapa gelap ini kan kuadukan?*

## 5. Penutup

Dari analisis terhadap puisi-puisi K. H. A. Mustofa Bisri yang diambil dari kumpulan puisinya “Pahlawan dan Tikus” dapat disimpulkan bahwa Mustofa Bisri ingin menyuarakan hati wong cilik tentang kemiskinannya. Kemiskinan yang menjadi persoalan dasar bangsa Indonesia kini sudah semakin akut. Hal ini digambarkan Mustofa Bisri melalui pembangunan yang tidak merata, yang hanya dinikmati oleh orang kaya dan menjadikan orang miskin sebagai korbananya, upah rendah/penghasilan minim, banyaknya TKI/TKW, jumlah anak (penduduk) yang semakin banyak, perbedaan status sosial, ketidakadilan dibidang hukum antara si kaya dan si miskin. Kehidupan orang miskin hanyalah menjadi obyek permainan bagi para elite untuk

menambah pundi-pundi mereka. Puisi-puisi Mustofa Bisri ini merupakan kesaksian terhadap kondisi sosial yang dirasakan rakyat miskin (wong cilik) yang terekam dalam amarah, benci, dan rasa ketidakpuasan atas kinerja pemerintah yang hanya berpihak pada kalangan tertentu, yaitu orang kaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Bisri, A. Mustofa. 1995. *Pahlawan dan Tikus, Kumpulan Puisi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Lubis, Rita Arnita. 2008. *Gambaran Kemiskinan dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (USU).[www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16393/3/chapter0/020011.pdf](http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16393/3/chapter0/020011.pdf).

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sabriah. 2006. *Kajian Semiotik Kumpulan Puisi “99 untuk Tubanku” karya: Emha Ainun Najib*. Makassar: Balai Bahasa.

Sumardjo, Jacob. 1986. *Memahami kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sutri. 2009. *Dimensi Sosial dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata, Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.[www.docstoc.com](http://www.docstoc.com).

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

